

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan terdiri atas enam subbab. Subbab pertama menjelaskan latar belakang. Subbab kedua menjelaskan identifikasi masalah. Subbab ketiga menjelaskan rumusan masalah. Subbab keempat menjelaskan tujuan masalah. Subbab kelima menjelaskan manfaat penelitian. Subbab keenam menjelaskan definisi operasional. Berikut paparan lengkapnya.

A. Latar Belakang

Salah satu masalah pendidikan di Indonesia adalah belum meratanya sistem pendidikan. Sistem pendidikan Indonesia perlu tumbuh secara signifikan, untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang beragam dan tersebar luas dengan tingkat partisipasi yang bervariasi antar daerah. Konsep kesetaraan atau pemerataan juga dijelaskan menurut Coleman (1968)

Menyediakan kurikulum umum untuk semua anak, tanpa memandang latar belakang. Kami menyediakan sekolah yang sama untuk anak-anak dengan latar belakang yang berbeda. Pajak daerah merupakan sumber dukungan bagi sekolah, memastikan kesetaraan kasih sayang. Konsep ini menjadi dasar dari program pemerataan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Oleh karena itu, sistem pendidikan di Indonesia sangat perlu diperhatikan agar nantinya seluruh masyarakat terutama anak sekolah, mendapatkan hak nya untuk menimba ilmu lebih tinggi agar nantinya dapat memajukan bangsa.

Pendidikan dan kurikulum di sekolah seringkali tidak berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Menurut Sastrawijaya dalam Widaya (2019, hlm. 32) bahwa semua sekolah membesarkan peserta didik mereka agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Namun, pendidikan di sekolah seringkali tidak relevan dengan kehidupan bermasyarakat. Kurikulum umumnya cenderung fokus pada bidang studi yang dapat berfikir logis dan sistematis yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Apa yang dipelajari peserta didik hanya mengutamakan kepentingan sekolah dan tidak membantu mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan efektif di masyarakat. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan kurikulum, para peserta didik harus memiliki empat keterampilan berbahasa yang baik, karena bahasa indonesia memegang peranan penting dalam segala aspek yang berhubungan dengan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Sejalan dengan

Sastrawijaya, Kurniawan (2012, hlm. 6) memaparkan bahwa mereka menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, harapan, perasaan, dan lain-lain yang dapat diterima oleh orang lain. Berbahasa dapat dilakukan secara tertulis maupun secara lisan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dikembangkan empat aspek keterampilan berbahasa yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis dengan tujuan agar kurikulum dapat terlaksana dengan baik di Sekolah.

Saat *Covid-19* terjadi, banyak pihak yang terkena imbasnya, terutama dalam dunia pendidikan. *Covid-19* mengubah kurikulum pembelajaran yang ada, menjadi kurikulum pembelajaran darurat. Peserta didik belajar dari rumah atau disebut daring. Menurut Aulia dalam Yunitasari (2020, hlm. 233) memaparkan bahwa dengan adanya virus *Covid-19* ini membuat proses pembelajaran menjadi berubah dari yang tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh, tetapi dalam keadaan seperti ini guru masih tetap harus melaksanakan kewajibannya sebagai pengajar, guru harus memastikan peserta didik dapat memperoleh informasi atau ilmu pengetahuan untuk diberikan kepada peserta didik. Dengan demikian, perubahan kurikulum dalam pembelajaran diharapkan membawa peserta didik menjadi lebih giat dalam belajar terutama dalam pembelajaran jarak jauh (pjj).

Dalam kurikulum pembelajaran darurat, pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik mengalami berbagai kendala juga terutama dalam belajar. Seperti kurangnya konsentrasi dalam belajar, dan kurang memadainya fasilitas yang dimiliki untuk menunjang pembelajaran. Dwi dalam Nilasari (2020, hlm. 18) menyampaikan "...dalam mengamati pembelajaran di pandemi *covid-19*, kemampuan peserta didik minimal yang seharusnya tercapai, menjadi sulit, dan menjadi tidak efektif...". Dengan demikian, pemerintah seharusnya menyiapkan beberapa penunjang untuk peserta didik belajar dari rumah sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan semestinya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih sulit dan menjadi lebih kompleks karena dari kompetensi yang disusun tidak dapat tercapai dengan baik, hingga pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi sesuatu yang sulit dipelajari oleh siswa. Menurut Nilasari (2020, hlm. 24) memaparkan bahwa perilaku belajar peserta didik menjadi terabaikan dengan didominasi aplikasi yang ada pada gawai

yang dimiliki. Dengan demikian, pendidik bisa membuat pembelajaran lebih menarik agar nantinya peserta didik dapat lebih tertarik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dibandingkan dengan beberapa aplikasi game yang ada pada gawai mereka.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik juga memiliki keterampilan berbahasa yang kurang dalam memaparkan hal-hal yang tidak seharusnya dikatakan. Padahal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik wajib memiliki dan memenuhi empat keterampilan bahasa. Seperti yang dikatakan Nilasari (2020, hlm. 18) “Kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa tertuang dalam silabus bahasa Indonesia, yaitu (1) berbahasa Indonesia dengan penekanan kemampuan mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis; (2) mengembangkan kemampuan mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis melalui media teks”. Dengan demikian, pendidik harus lebih memperhatikan kebahasaan yang diucapkan oleh peserta didik saat pembelajaran sedang dimulai.

Terkadang peserta didik dan pendidik mengalami kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Tindak tutur dalam percakapan pendidik dan peserta didik tersebut menggunakan aneka strategi tuturan yang berbeda-beda karena kajian pragmatik merupakan kajian maksud di balik tuturan seorang penutur dan lawan tutur yang terikat oleh konteks. Leech (1983) menjelaskan bahwa “...*pragmatics studies meaning in relation to speech situation*”. Dengan demikian, merujuk pada pendapat tersebut, peran konteks tuturan sangat menentukan maksud tuturan dalam suatu percakapan.

Tindak tutur dalam berkomunikasi untuk menjalin hubungan sosial perlu dilakukan dengan berbagai strategi agar tidak terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Yule (2006, hlm. 114-115) memaparkan bahwa strategi bertutur merupakan cara bertutur untuk menghasilkan tuturan yang dapat menyelamatkan muka lawan tutur agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Dengan demikian, strategi dalam tindak tutur merupakan penyelamatan dalam berkomunikasi, agar tidak terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Hal tersebut dijelaskan juga oleh Pranowo (2010, hlm. 63) bahwa kesantunan terikat

pada siapa penuturnya, siapa lawan tuturnya, apa objek atau topik tuturannya, dan bagaimana konteks situasi. Dengan demikian, bahasa yang santun adalah bahasa yang baik, yakni bahasa yang sesuai dengan konteks agar pesan dapat tersampaikan tanpa merusak hubungan sosial diantara keduanya.

Tatacara berbahasa atau tuturan seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif. Yule (2006, hlm. 104) memaparkan “kesantunan dalam berinteraksi dapat diartikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang muka orang lain”. Dengan demikian, jika kesantunan dalam berinteraksi sesuai dengan norma budaya dan menggunakan kesantunan dengan baik dalam berkomunikasi, dapat menunjukkan kesadaran tentang orang lain. Sejalan dengan Yule, Mislikhah (2014, hlm. 288) memaparkan “Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya”. Oleh karena itu, tata cara dalam berbicara di masyarakat haruslah sesuai dengan norma budaya, apabila kita menggunakan suatu bahasa dalam berkomunikasi agar tidak menimbulkan nilai-nilai negatif di masyarakat.

Dalam kurikulum pembelajaran, adanya materi tentang debat yang belum dianggap penting pada pembelajaran bahasa Indonesia. Hal menarik yang dihasilkan pada saat pembelajaran debat, siswa kelas X ini merupakan pengujian ketidaksantunan dalam debat. Tertuang di dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 SMA kelas X kompetensi dasar 4.13 “Mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat”. Mereka saling beradu argumentasi dan memaparkan persetujuan menggunakan adanya sebuah tim pro dan kontra. Hendrikus (1991, hlm. 120) bahwa debat adalah saling adu argumentasi antarpribadi atau antarkelompok dengan tujuan mencapai kemenangan untuk satu pihak. Sejalan dengan pendapat Hendrikus, Yenni (2010, hlm. 18) menyatakan bahwa debat sangat membutuhkan logika dan analogi pola pikir yang benar mengenai pengetahuan-pengetahuan umum atau kasus-kasus yang sedang terjadi di

dalam masyarakat. Debat juga memiliki tujuan umum adalah usaha untuk mencapai kemenangan dalam bertutur. Dengan demikian, pembelajaran debat dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Siswa diajarkan untuk memiliki pola pikir yang luas dan mengambil ilmu yang banyak dalam keadaan di masyarakat.

Dalam pembelajaran debat adanya ketidaksantunan dalam berbahasa, tetapi kurangnya pemahaman siswa tentang materi debat menjadi masalah dalam materi pembelajaran. Melihat dari fenomena tersebut, agar dapat meminimalisasi pelanggaran prinsip kesantunan dalam berbahasa, kurikulum 2013 revisi yang tertuang di dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 SMA kelas X kompetensi dasar KD 3.13 “Menganalisis isi debat (permasalahan/isu, sudut pandang, argumen beberapa pihan, dan simpulan)”. Oleh karena itu, dengan adanya kompetensi dasar tersebut menekankan peserta didik untuk dapat menyusun dan mengembangkan permasalahan/isu kedalam argumen dalam berdebat serta mampu mempraktikkannya secara lisan.

Berdasarkan paparan tersebut, maka penelitian tentang prinsip kesantunan dalam pembelajaran debat perlu dikaji untuk mengetahui letak kesalahan dalam pembelajaran tersebut. Sehingga permasalahan yang ada dalam pembelajaran debat ini dapat sesuai dengan kebutuhan peserta didik berdasarkan hasil analisis kesalahan yang ditemukan.

Penelitian yang terkait dengan judul penelitian sudah banyak dilakukan oleh beberapa pihak (Ni'am & Utomo, 2020; Lestariani dkk., 2014; dan Kusuma dkk., 2020). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mengetahui bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa siswa, serta tingkat kesantunan berbahasa yang dimiliki oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan, tuturan siswa pada kegiatan praktik debat tergolong santun. Lalu, wujud kesantunan bahasa yang digunakan oleh siswa kelas X SMAN 1 Selemadeg dalam debat adalah bahasa yang santun dan sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa. Siswa mampu mengungkapkan pendapat yang logis secara lancar dan sopan dengan memperhatikan aturan-aturan debat. Serta penerapan prinsip kesantunan dalam tuturan video Ir. Joko Widodo dalam debat pilpres 2019.

Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat dilihat bahwa penelitian sebelumnya belum menyentuh ranah prinsip kesantunan dalam pembelajaran

debat siswa. Sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut terutama terkait prinsip kesantunan. Dengan demikian, kajian ini akan akan meneliti prinsip kesantunan dalam pembelajaran debat kelas X di SMA.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. peserta didik menggunakan bahasa yang masih kurang santun dalam kegiatan pembelajaran debat siswa di kelas X;
2. peserta didik tidak menggunakan nilai-nilai prinsip kesantunan dalam pembelajaran debat siswa kelas X;
3. peserta didik masih kurang memahami pembelajaran debat di kelas X.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dibuat dari latar belakang dan identifikasi masalah yang sebelumnya telah dipaparkan, maka rumusan permasalahannya sebagai berikut.

1. Bagaimana prinsip kesantunan dalam pembelajaran debat siswa kelas X SMAN 4 Musi Banyuasin?
2. Bagaimana pelanggaran prinsip kesantunan dalam pembelajaran debat di kelas X SMAN 4 Musi Banyuasin?
3. Bagaimana hasil prinsip kesantunan dalam pembelajaran debat kelas X, jika direalisasikan dalam bahan ajar?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas sebagai berikut.

1. Untuk mengkaji prinsip kesantunan dalam debat siswa kelas X SMAN 4 Musi Banyuasin.
2. Untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan dalam pembelajaran debat kelas X SMAN 4 Musi Banyuasin.
3. Untuk memaparkan prinsip kesantunan dalam pembelajaran debat kelas X yang direalisasikan melalui bahan ajar.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang dicapai antara lain dapat digunakan sebagai bahan ajar dan bahan evaluasi dalam proses pembelajaran debat mengenai prinsip kesantunan untuk meningkatkan pemahaman serta penggunaan kalimat kesantunan dalam proses pembelajaran.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberi manfaat bagi guru, siswa, dan peneliti. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

a) Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian menjadi sumber belajar bagi peserta didik tentang pembelajaran debat yang memperhatikan tutur kata yang santun. Selain itu, dapat menambah pemahaman peserta didik melalui bahan ajar yang disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai penggunaan prinsip kesantunann pada pembelajaran debat siswa.

b) Bagi Pendidik

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan evaluasi dan referensi bagi pendidik untuk lebih memperhatikan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya mengenai pembelajaran debat siswa di kelas X ini.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah hasil penelitian tentang kesantunan yang telah ada, serta menjadi bahan perbandingan dan bahan pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengadakan penelitian sejenis.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional yang dimaksudkan adalah menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Analisis Prinsip Kesantunan dalam Pembelajaran Debat Siswa sebagai Bahan Ajar kelas X”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu sebagai berikut.

a. Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan dalam penelitian ini merupakan kajian yang akan dilakukan dan difokuskan pada tujuh maksim yang diadopsi dari teori Leech (2010), yakni maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

b. Pembelajaran Debat

Pembelajaran debat merupakan objek penelitian dalam kajian ini. Pembelajaran debat akan dianalisis dari segi penerapan prinsip kesantunannya. Selain itu, akan dilihat pula jenis pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat dalam pembelajaran debat. Pembelajaran debat yang dimaksud dilakukan oleh siswa kelas X.

c. Bahan Ajar

Bahan ajar pada penelitian ini merupakan materi pembelajaran yang akan disusun oleh peneliti berdasarkan hasil analisis terkait prinsip kesantunan dalam pembelajaran debat.